

RUANG DALAM ARSITEKTUR BERWAWASAN PERILAKU

Oleh :

Rieka Angkouw¹, Herry Kapugu²

(¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi)

(²Staf Pengajar Prodi Arsitektur. Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi)

ABSTRACT

This paper examines how an architect designing a building, especially in the interior are not just based on his own imagination, but also pay attention to human behavior as a user. The assessment starts from the design of the architecture design of modern movement influenced by the lack of attention to the man himself as a user, but only focused on the architect and design objects, where as the behavior or the behavior of human beings who need to be considered in the design, especially in the formation of the space, so the design produced will be beneficial to humans.

Keywords: Interior, in space, human behavior.

PENDAHULUAN

Dalam buku Arsitektur dari segi Perilaku oleh Clovis Heimsath, dijelaskan bahwa Arsitektur, menurut pengertiannya, adalah dibangun untuk manusia. Arsitektur merupakan lingkungan (enclosure) dimana manusia itu hidup dan tinggal. Sedangkan perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. (Notoatmodjo, 2003).

Salah satu faktor dalam pembentukan Interior ruang dalam yaitu terjadinya aktivitas manusia dalam suatu ruangan tersebut. Jadi, dari kegiatan-kegiatan manusia yang telah disebutkan

sebelumnya itu sendiri yang menyebabkan terjadinya ruang. Ruang-ruang yang terbentuk yang nantinya dapat membentuk karakter manusia sebagai pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari yang dilakukannya.

Contoh paling sederhana yang bisa ditemukan yaitu pengaruh warna pada dinding ruang makan. Warna-warna cerah ceria dipercaya mampu membangkitkan selera makan kebanyakan orang daripada warna gelap/ warna mati yang berpengaruh hilangnya selera makan. Selain itu juga contoh yang terjadi pada ruangan rumah sakit. Penataan ruang dikelas ekonomi yang jauh berbeda dengan ruangan VIP mampu mempengaruhi psikologis pasien. Dalam ruang VIP yang tenang dan nyaman berpengaruh pada kesembuhan pasien, sedangkan pada ruang kelas ekonomi menyebabkan timbulnya tekanan mental pada pasien dapat menghambat proses penyembuhan. Hal-hal seperti ini yang perlu

diperhatikan dalam perancangan Interior berwawasan perilaku.

Topik ini menarik untuk dikaji, karena berkaitan dengan Perilaku Manusia dalam rancangan Arsitektur. Dalam pemahaman yang terbagi dua yaitu bagaimana perilaku manusia membentuk Arsitektur dan bagaimana Arsitektur membentuk perilaku manusia. Dalam kajian Interior ruang dalam berwawasan Perilaku ini, nanti dapat dijelaskan terbentuknya ruang dalam yang didasari dari perilaku manusia serta berfungsi dengan benar sebagaimana mestinya sebagaimana yang diinginkan/ diharapkan oleh manusia sebagai pengguna.

PEMBAHASAN

Kajian Literatur Tentang Arsitektur Dan Perilaku

Perilaku manusia yang dipahami sebagai pembentuk Arsitektur tapi juga Arsitektur dapat membentuk perilaku manusia. Seperti yang telah dikemukakan oleh Winston Churchill:

*“We shape our buildings;
then they shape us”* –
Winston Churchill (1943)

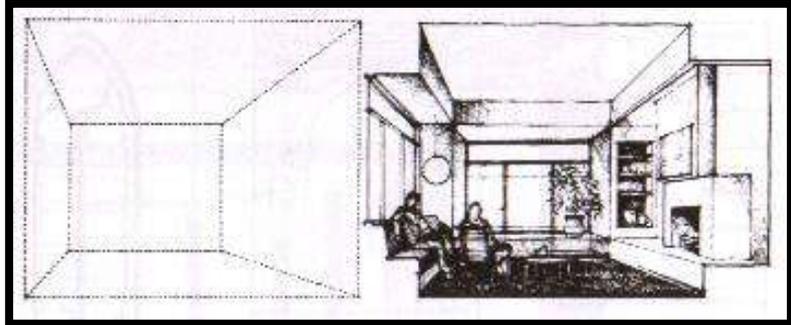
Manusia membangun bangunan demi pemenuhan kebutuhannya sendiri, kemudian bangunan itu membentuk perilaku manusia yang hidup dalam bangunan tersebut. Bangunan yang didesain oleh manusia yang pada awalnya dibangun untuk pemenuhan kebutuhan manusia tersebut mempengaruhi cara manusia itu dalam menjalani kehidupan sosial dan nilai-nilai yang ada dalam hidup. Hal ini menyangkut kestabilan antara arsitektur dan sosial dimana keduanya hidup berdampingan dalam keselarasan lingkungan.

Dalam bahasan disini dapat dilihat dari bagaimana terbentuknya ruang yang didasari oleh perilaku seseorang atau beberapa orang. Sebelum mulai membahasnya perlu kita ketahui pengertian dari masing-masing suku kata pembentuk tema bahasan ini yaitu ruang (dalam hal ini yaitu ruang dalam/interior), perilaku manusia, serta desain interior itu sendiri.

Ruang Arsitektur, yang diciptakan manusia berdasarkan fungsi dan keindahan untuk menyatakan dunianya terbagi dua yaitu Ruang Dalam dan Ruang Luar. Dalam bahasan selanjutnya yaitu mengenai terjadinya ruang dalam (interior).

Pengertian ruang berbeda-beda menurut para ahli, beberapa diantaranya dapat dikemukakan sebagai berikut :

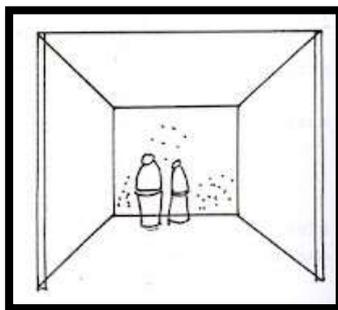
- Menurut Lao Tzu : Ruang adalah “kekosongan” yang ada disekitar kita maupun disekitar obyek atau benda, ruang yang terkandung didalam adalah lebih hakiki ketimbang materialnya, yakni masa.



Gambar 1

Kekosongan yang Termaknai dan Menjadi Ruang

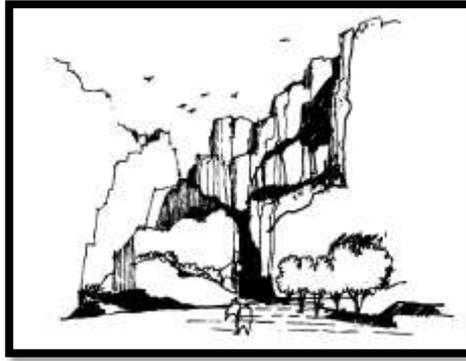
- Menurut Plato : Ruang adalah sesuatu yang dapat terlihat dan teraba, menjadi teraba karena memiliki karakter yang jelas berbeda dengan semua unsur lainnya.



Gambar 2

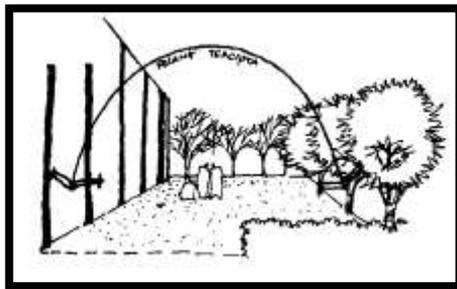
Ruang Yang Terlihat Dan Teraba

- Menurut Josef Prijotomo : Ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua obyek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkup kita.



Gambar 3

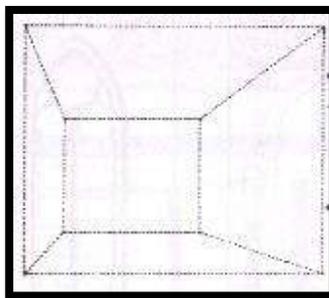
Ruang yang Dibatasi oleh Elemen Alam



Gambar 4

Ruang yang Dibatasi oleh Bangunan dan Tanaman Buatan Manusia

- Menurut Rudolf Arnheim : Ruang adalah sesuatu yang dapat dibayangkan sebagai satu kesatuan terbatas atau tidak terbatas, seperti keadaan yang kosong yang sudah disiapkan mempunyai kapasitas untuk diisi barang.



Gambar 4

Keadaan Kosong yang Mempunyai Kapasitas untuk Diisi Barang

- Menurut Immanuel Kant : Ruang bukanlah suatu obyektif atau nyata merupakan sesuatu yang subyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia.



Gambar 5

Ruang Subyektif

Ruang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia disebabkan karena manusia selalu bergerak dan berada didalamnya. Ruang tidak mempunyai arti jika tidak ada manusia. Oleh karena itu perancangan ruang harus selalu didasarkan pada manusia.

Perilaku manusia itu sendiri dipahami sebagai sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, estetika, kekuasaan, persuasi dan/atau genetika. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu sebagai berikut,

- Genetika
- Sikap – adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu
- Norma sosial – adalah pengaruh tekanan sosial
- Control perilaku pribadi – adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan perilaku

Ruang Dalam (Interior)

Desain interior merancang bagian dalam bangunan yang mempertimbangkan

mulai dari fungsi ruang, suasana, elemen ruang, pemilihan material, sosial budaya, gaya hidup, hingga pertimbangan teknis penataan ruang yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi dan memperkaya nilai estetis.

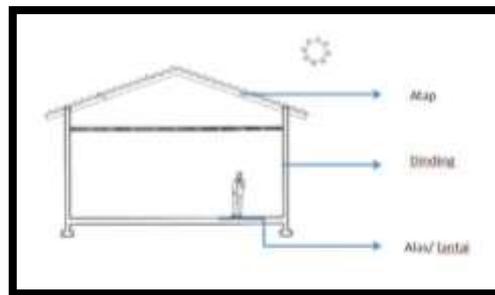
Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang yaitu : *Bidang alas/lantai (the base plane)*. Oleh karena lantai merupakan pendukung kegiatan kita dalam suatu bangunan, sudah tentu secara struktural harus kuat dan awet. Lantai juga merupakan unsur yang penting didalam sebuah ruang, bentuk, warna, pola dan teksturnya akan menentukan sejauh mana bidang tersebut akan menentukan batas-batas ruang dan berfungsi sebagai dasar dimana secara visual unsur-unsur lain di dalam ruang dapat dilihat. Tekstur dan kepadatan material dibawah kaki juga akan mempengaruhi cara kita berjalan di atas permukaannya.

Bidang dinding/pembatas (the vertical space divider). Sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau dibuat sebagai bidang yang terpisah. Bidang tersebut bisa

sebagai latar belakang yang netral untuk unsur-unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif didalamnya. Bidang dinding ini dapat juga transparan seperti halnya sebuah sumber cahaya atau suatu pemandangan.

Bidang langit-langit/atap (the overhead plane). Bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan

berfungsi untuk melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim. Bentuknya ditentukan oleh geometris dan jenis material yang digunakan pada strukturnya serta cara meletakkannya dan cara melintasi ruang diatas penyangganya. Secara visual bidang atap merupakan “topi” dari suatu bangunan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap bentuk bangunan dan pembayangan.

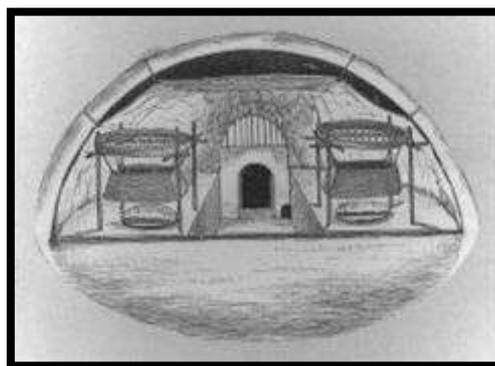


Gambar 6

Batasan Ruang Secara Umum

Pada umumnya dikatakan bahwa Ruang Dalam (interior) dibatasi oleh tiga bidang tersebut diatas, yaitu alas/ lantai, dinding dan langit-langit/ atap. Hanya perlu diingat bahwa dalam beberapa hal, ruang

dalam sulit dibedakan tiga bidang pembatas yang terjadi, misalnya pada konstruksi shell atau dome karena dinding dan atap menjadi satu.



Gambar 7

Rumah Eskimo (Igloo), Dinding dan Atap Menyatu

Desain interior mempunyai tujuan menciptakan suasana ruang agar menjadi lebih baik, lebih indah, dan lebih anggun sehingga dapat memuaskan dan menyenangkan bagi para pemakai ruang. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan menerapkan beberapa cara antara lain :

- Pemilihan dari material dan elemen ruang yang sesuai dengan fungsinya.
- Pengaturan keserasian dalam penyusunan perabot.
- Dimensi perabot yang proposional terhadap besaran ruang.
- Menciptakan suasana ruang yang sesuai dengan fungsi dan kehendak pemakai.
- Pengaturan perabot sesuai dengan tujuan dan fungsinya dengan tidak mengabaikan sirkulasi pemakai ruang.
- Pengaruh warna dan pola dekorasi ruang sangat penting dalam menciptakan kesan psikologis dan optis pada pemakai ruang tersebut.

Perilaku Manusia

Berbicara tentang arsitektur keprilakuan maka kita perlu mengetahui lebih dahulu apa itu “psikologi”, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan pengetahuan psikis (jiwa) manusia. Sedangkan jiwa diartikan sebagai jiwa yang memateri, jiwa yang meraga, yaitu tingkah laku manusia (segala aktivitas, perbuatan dan penampilan diri) sepanjang hidupnya. Manusia tinggal atau hidup dalam suatu lingkungan sehingga manusia dan lingkungan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Lingkungan sungguh dapat mempengaruhi manusia secara psikologi,

adapun hubungan antara lingkungan dan perilaku adalah sebagai berikut :

- Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku – lingkungan fisik dapat membatasi apa yang dilakukan manusia.
- Lingkungan mengundang atau mendatangkan perilaku – lingkungan fisik dapat menentukan bagaimana kita harus bertindak.
- Lingkungan membentuk kepribadian.
- Lingkungan akan mempengaruhi citra diri.

Bentuk Perilaku

Bila dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus yang ada, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu :

- Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (covert). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan / kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

Domain Perilaku

Diatas telah dituliskan bahwa perilaku merupakan bentuk respon dari stimulus (rangsangan dari luar). Hal ini berarti meskipun bentuk stimulusnya sama namun bentuk respon akan berbeda dari setiap orang. Faktor – factor yang membedakan respon terhadap stimulus

disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan misalnya : tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Proses Terjadinya Perilaku

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni.

- *Awareness*, yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui setimulus (objek) terlebih dahulu
- *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus
- *Evaluation*. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi
- *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru
- *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (long lasting).

Perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis,

memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi sewaktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak. Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri – ciri sebagai berikut :

- Perilaku itu sendiri kasatmata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, seperti perilaku binatang bersel satu, perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia, perilaku sederhana, seperti reflex, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- Perilaku bervariasi dengan klasifikasi: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- Perilaku bisa disadari dan bisa juga tidak disadari.

Arsitektur Berwawasan Perilaku

Menurut Snyder dan Catanese, dalam buku “Pengantar Arsitektur” (1984), arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan dengan gaya hidup manusia di dalamnya. Menurut Clovis Heimsath, AIA dalam buku “Arsitektur dari segi Perilaku” (1988), kata “perilaku” menyatakan suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu. Hanya dengan memikirkan suatu perilaku

seseorang dalam ruang maka dapatlah kita membuat rancangan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan Arsitektur Berwawasan Perilaku adalah ilmu merancang bangunan yang mengacu kepada aspek-aspek yang mendasar dan penting yang terkait dengan sikap dan tanggapan manusia terhadap lingkungannya, yang bertujuan untuk menciptakan ruang dan suasana tertentu yang sesuai dengan perilaku manusia beserta lingkungan dan budaya masyarakat.

Ruang dan Perilaku Manusia

Manusia terus-menerus bergerak dalam dunia stimulasi yang berasal dari luar (eksternal) maupun internal. Dipengaruhi objek dan peristiwa-peristiwa sekelilingnya, manusia menginterpretasikannya sesuai dengan pengalamannya dan mengadaptasi perilakunya agar sesuai dengan lingkungan tersebut sehingga tercapai/mencapai *equilibrium* (keseimbangan). Adalah fakta bahwa manusia adalah 'makhluq' yang dapat beradaptasi. Manusia sukses mengadaptasikan dirinya dalam kehidupan berburu, mampu beradaptasi pada kebudayaan Yunani sampai pada kebudayaan abad 21 (abad informasi dan teknologi canggih). Interaksi terus-menerus dengan lingkungan, proses mental yang mempengaruhi interpretasi, dan masuknya peristiwa-peristiwa dari luar, membentuk karakter yang prosesnya kita kenal sebagai persepsi. Perilaku manusia yang berdasar faktor-faktor kebiasaan, seperti adat ataupun pengalaman terdahulu akan terbawa ke dalam bangunan ataupun lingkungannya.

Faktor fisik pada manusia secara tidak langsung juga akan membentuk persepsi yang berbeda pada setiap manusia. Seperti diketahui bahwa setiap manusia tidak ada yang memiliki faktor fisik yang benar-benar sama antara satu manusia dengan manusia lainnya (sekalipun ia terlahir kembar), melainkan hanyalah sebuah kecenderungan faktor fisik yang hampir sama karena berasal dari ras yang memiliki faktor genetis yang hampir sama. Beberapa faktor fisik dalam ras atau genetis yang memiliki kecenderungan sama antara lain adalah : jenis kelamin, warna kulit, rata-rata tinggi badan dan rambut. Faktor fisik tersebut secara tidak langsung akan memiliki peran dalam membentuk persepsi dan perilaku manusia dalam melihat sebuah objek, akan tetapi faktor-faktor pembentuk fisik ini bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam membentuk persepsi dan perilaku manusia ini. Selain dari faktor fisik diatas, faktor psikis juga memiliki peran dalam membentuk persepsi dan perilaku pada manusia. Faktor psikis dari seseorang terkait dengan faktor-faktor lain yang menyebabkan persepsi dari seseorang akan sebuah objek diluarnya dan perilaku manusia dalam merespon objek tersebut akan menjadi berbeda-beda.

Beberapa faktor yang berpengaruh pada faktor psikis yang menyebabkan perbedaan persepsi manusia tersebut antara lain adalah : faktor tingkat pendidikan, faktor latar belakang budaya, faktor kebiasaan, faktor religi dan masih banyak faktor-faktor lainnya lagi (masing-masing faktor tersebut memiliki persentase pengaruh yang berbeda antara satu faktor

dengan faktor lainnya). Walaupun perbedaan persepsi dan perilaku dalam merespon sebuah objek dapat berbeda-beda, tetapi dalam faktor pendukung yang kurang lebih sama (persamaan latar belakang pendidikan dan persamaan latar belakang budaya) akan menghasilkan arah kecenderungan yang hampir sama.

Sebuah gubahan ruang merupakan sebuah objek yang akan dipersepsikan oleh manusia sebagai pengamat dan pengguna. Karena berbagai macam faktor tadi maka persepsi manusia terhadap gubahan ruang tersebut dapat berbeda-beda antara satu manusia dengan manusia lainnya. Gubahan ruang terdiri dari berbagai objek-objek pembentuk yang masing-masing dapat dipersepsikan secara berbeda-beda oleh pengamatnya. Objek-objek tersebut dalam hubungan dengan pengamatnya bukan hanya dalam bentuk visual yang bisa dilihat saja, tetapi dapat dipersepsikan oleh indera manusia yang lain juga, seperti penciuman, pendengaran dan rabaan. Objek-objek pembentuk sebuah gubahan ruang interior dalam gubahan arsitektur antara lain adalah : garis, bidang, bentuk, tekstur, material, warna, cahaya, penghawaan, akustik dan bau (Abercrombie 1990).

Bentuk visual ruang, dimensi dan skalanya, kualitas cahayanya semua tergantung persepsi kita akan batas-batas ruang yang ditentukan oleh unsur-unsur pembentuknya. Jika ruang telah ditetapkan, dilingkupi, dibentuk dan diorganisir oleh unsur-unsur massa, maka arsitektur menjadi kenyataan. - Francis. D. K. Ching

Elemen Interior yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

Interior suatu ruangan mempunyai elemen-elemen pembentuk, elemen-elemen tersebut saling terkait dan hal yang paling mendasar dalam perancangan interior suatu ruangan. Elemen-elemen interior terdiri dari:

- Plafond: bagian dari suatu interior yang posisinya berada paling atas.
- Dinding: bagian dari suatu interior yang posisinya berada di tengah dan mengelilingi atau membentuk ruang tersebut.
- Lantai: merupakan bagian paling bawah dari ruangan yang mengalasi ruang tersebut.
- Furniture: adalah perabot yang mengisi suatu interior, pemilihan dan penataan furniture sangat mempengaruhi kesan yang ditimbulkan oleh suatu ruangan.
- Elemen pelengkap: elemen pelengkap suatu interior, misalnya: pintu, jendela, tangga.

Selain di atas, hal-hal yang nantinya berpengaruh terhadap perilaku manusia yang terjadi dalam ruang, diantaranya adalah:

- Bentuk / Ukuran Ruang

Bentuk ruang yang dibatasi oleh dinding, lantai dan plafond memberi rasa terlindung, orang yang mendiami atau memandang sebuah ruang akan menilainya menurut selera sendiri. Interpretasi yang muncul bisa timbul kesan luas, tetapi juga bisa timbul kesan sempit. Bentuk ruang akan mempengaruhi psikis dari pemakai ruangan, hal ini dapat dengan memakai bentuk-bentuk dinamis agar menarik, disamping itu disesuaikan karakter kegiatan didalamnya.



Gambar 8

Perubahan Penataan Furniture dan Cat Dinding Member Kesan yang Berbeda.

(Pada gambar pertama ruang berkesan sempit; pada gambar berikut ruang berkesan luas)

- *Susunan Ruang*

Susunan suatu ruang harus sesuai dengan tujuannya, maksudnya ialah penggunaan dan penyusunan perabot ditentukan oleh kebutuhan praktis dan kebiasaan hidup dari penghuninya. Perabot yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sama disatukan menjadi satu kelompok fungsi. Kesatuan-kesatuan fungsi itu tetap harus diatur baik, sehingga masih tersedia ruang sirkulasi. Maka harus kita

perhatikan bahwa pengelompokan perabot menurut fungsinya merupakan dasar penyusunan ruang dengan sirkulasi yang baik. Contoh kongkritnya adalah dalam penyusunan perabot untuk ruang tunggu bagi pengunjung, perabot kursi dan meja tamu yang mempunyai fungsi sama dijadikan dalam satu kumpulan sehingga tidak mengganggu sirkulasi ruang yang terbentuk.



Gambar 9

Contoh Ruang Tunggu Hotel



Gambar 10

Lobby Novotel Surakarta

- *Tekstur & Material*

Tekstur, baik halus maupun kasar akan memberikan kesan berbeda pada suatu ruang atau bangunan, misalnya pada bangunan yang menggunakan beton ekspos, maka kesan yang timbul adalah bangunan yang berat dan kokoh. Pola yang dibuat pada penyusunan material penutup lantai (keramik, marmer, granit dll) akan meningkatkan kualitas suatu ruang, dari ruang yang biasa-biasa saja menjadi ruang yang memiliki nilai estetika yang baik. Pola juga dapat memperkuat atau menyamarkan kesan yang sudah ada. Misalnya, pada dinding

yang tinggi dan tidak terlalu lebar diberi pola garis-garis vertikal maka dinding tersebut akan terasa menjadi lebih tinggi, tetapi jika diberi pola garis-garis horizontal, maka akan menyamarkan ketinggiannya.

- *Warna*

Pengaruh warna sangat penting bagi psikologis manusia sebagai pengguna karena itu penggunaan warna pada ruangan harusnya dapat memiliki nilai positif yang akan merubah atau mempengaruhi perilaku manusia.



Gambar 11

**Sebuah Desain Interior Apartemen Yang Didominasi Warna Putih
Dengan Kesan Rapih, Bersih, Luas, dan Terang**

- *Cahaya*

Pencahayaan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Ruang yang cenderung minim pencahayaannya

membuat orang menjadi malas dan jika terlalu terang dapat menyebabkan silau dan menyakitkan mata.



Gambar 12

Interior pada Ordrupgaard Museum Extension, Karya Zaha Hadid

Pada contoh di atas, dari segi lighting, terdapat perpaduan pencahayaan alami dan buatan di mana pencahayaan alami lebih kuat; segi penghawaan juga seperti pada pencahayaan, ada yang alami dan buatan. Interior pada bangunan ini memiliki kesan light atau ringan. Sehingga manusia dapat merasakan kenyamanan berada dalam ruangan ini.

- *Suara*

Suara yang keras dapat mengganggu ketenangan seseorang. Untuk itu agar tidak mengganggu ketenangan dengan suara keras, maka ruang dibuat kedap suara agar suara tidak mengganggu ketenangan ruangan lain. Namun penggunaan sound yang baik dalam ruangan, misalnya pada restoran/café juga berpengaruh baik dalam meredam

suara-suara manusia yang terlibat pembicaraan privat misalnya.

- *Temperatur*

Tempertatur berpengaruh dengan kenyamanan pengguna ruang, dimana suhu ruang sangat mempengaruhi kenyamanan ruang (thermal confor untuk orang Indonesia ialah antara 25,4°C – 28,9°C)

Paparan Preseden Arsitektural

Kajian pembahasan mengenai Arsitektur khususnya interior berwawasan perilaku manusia mempunyai dua tujuan penting, sebagaimana teruraikan berikut ini.

1. Perilaku Manusia Membentuk Arsitektur

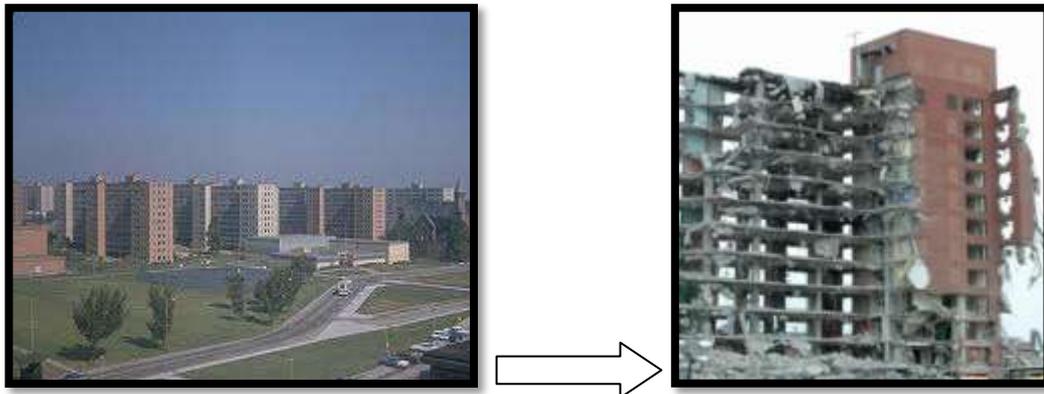
Manusia membangun bangunan, yang kemudian membentuk perilaku

manusia itu sendiri. Setelah perilaku manusia terbentuk akibat arsitektur yang telah dibuat, manusia kembali membentuk arsitektur yang telah dibangun sebelumnya atas dasar perilaku yang telah terbentuk, dan seterusnya.

Seperti pada urban housing Pruitt-Igoe (St. Louis, USA) oleh Minoru Yamasaki. Pruitt-Igoe yang dibuat berdasarkan asas Le Corbusier mendapat penghargaan arsitektural. Gedung-gedung dibuat anti rusak dengan pemakaian bahan tertentu sebagai lapisan luar gedung. Namun karena perilaku ini yang kemudian membawa efek yang berbeda terhadap arsitektur itu sendiri. Karena dibuat anti rusak, orang-orang sekitar malah tertantang untuk merusak gedung yang sulit dirusak tersebut. Tidak hanya eksterior saja, secara interior, lampu gedung ini ditutupi oleh

kerangka agar lampu tidak bisa dirusak atau dipecahkan secara sengaja, cat tembok terbuat dari bahan karet agar tidak bisa dicoreti, ataupun lift terbuat dari bahan antigores. Melihat perlakuan seperti ini, perilaku masyarakat menjadi tertantang kembali untuk merusak arsitektur yang katanya tidak bisa dirusak tersebut. Muncullah permasalahan baru yakni Vandalism. Rasis antara kulit hitam dengan putih, kesenjangan sosial, hingga kriminalitas banyak terjadi disini.

Setiap arsitektur yang dibuat atas dasar kebutuhan manusia menghasilkan efek perilaku yang berbeda terhadap arsitektur itu sendiri. Mengenai pembangunan kembali arsitektur yang diadaptasi dari kebutuhan dan perilaku manusia yang berdampak terhadap psikologi seseorang.



Gambar 12

Penghancuran Proyek Rumah Susun

Proyek rumah susun dalam gambar di atas terpaksa dihancurkan karena ada perasaan takut di kalangan penghuninya terhadap perilaku kriminalitas di daerah ini, akan tetapi hal dasar yang menyebabkan

gagalnya kompleks perumahan ini untuk menarik para penghuni adalah tidak tersedianya tempat-tempat yang merupakan tempat berkumpul bersama. Taman, tempat rekreasi, tempat olahraga bersama, tempat

parkir bersama di kompleks perumahan adalah tempat di mana orang saling berjumpa. Perjumpaan yang sering terjadi akan menyebabkan orang saling mengenal, oleh karena perilaku manusia tersebut maka suatu bentuk arsitektur terbentuk.

Perilaku manusia membentuk perilaku dimana desain arsitektur yang telah terbentuk mempengaruhi perilaku manusia sebagai pengguna yang kemudian manusia mengkaji kembali desain arsitektur tersebut sehingga perilaku manusia membentuk kembali desain arsitektur tersebut.



Gambar 13

Kamar Tidur Anak Perempuan

Dalam contoh sederhana pada gambar di atas adalah perilaku anak perempuan yang mempengaruhi interior kamarnya baik penataan furniture maupun warna cat dinding yang berperilaku feminim sehingga terciptanya desain interior kamar yang feminim.

2. Arsitektur Membentuk Perilaku Manusia

Manusia membangun bangunan demi pemenuhan kebutuhan pengguna, yang kemudian bangunan itu membentuk perilaku pengguna yang hidup dalam bangunan tersebut. Bangunan yang didesain oleh

manusia yang pada awalnya dibangun untuk pemenuhan kebutuhan manusia tersebut mempengaruhi cara kita dalam menjalani kehidupan sosial dan nilai-nilai yang ada dalam hidup. Seperti pada contoh interior bangunan religius khususnya pada gereja-gereja (pada gambar). Citra tertentu yang dihasilkan oleh keberadaan cahaya di dalam bangunan religius ini yang kemudian akan dipersepsikan oleh manusia sebagai pengguna ruang tersebut dan ada akhirnya akan membentuk sebuah sikap yang akan mempengaruhi perilaku manusia tersebut dalam sebuah bangunan religius.



Gambar 13

Interior Church of Light, Tadao Ando

Dalam contoh di atas dapat dilihat contoh-contoh penataan cahaya dalam interior bangunan gereja yang memberi kesan megah, serta kesan suci dan agung dari cahaya altar, menghasilkan suatu kekhidmatan sendiri.

Untuk membentuk perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa perancangan fisik ruang, seperti ukuran dengan bentuk ruang, perabot dan penataannya, warna, suara, temperatur, dan pencahayaan. Pada contoh desain interior bangunan dapat berdampak pada perilaku manusia sebagai penggunaanya, hal ini dapat mengubah pola pikir manusia terhadap interior ruang ibadah karena warna dan cahaya berpengaruh terhadap tanggapan psikologis dan berpengaruh terhadap kualitas ruang.

Arsitektur membentuk perilaku manusia dimana hanya terdapat satu arah, dimana desain arsitektur mempengaruhi perilaku manusia sehingga membentuk

perilaku manusia dari desain arsitektur tersebut.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku manusia tidak hanya dapat dinilai dari luar akan tetapi diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui lebih lanjut tentang perilaku seseorang.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang makin kompleks maka perilaku manusia semakin diperhitungkan dalam proses perancangan yang sering disebut sebagai pengkajian perilaku dalam arsitektur atau arsitektur berwawasan perilaku.

Berdasarkan hal itulah dapat disimpulkan bahwa antara arsitektur dan perilaku terdapat hubungan yang erat, hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek pembentuk perilaku manusia akibat lingkungan atau bentuk arsitektur dan sebaliknya. Dengan kata lain perilaku manusia dapat diarahkan

kearah yang lebih baik bila nilai-nilai positif dari lingkungan atau bentuk arsitektur dapat membentuk kepribadian serta perilaku yang memiliki nilai positif. Hal ini juga tidak lepas dari hasil kreasi seorang arsitek membentuk suatu kesatuan yang harmonis dalam berbagai dimensi ruang, terutama dimensi kenyamanan dan keamanan. Dengan kata lain, ketika merancang, seorang arsitek diandaikan membuat asumsi-asumsi tentang kebutuhan manusia, memperkirakan bagaimana manusia berperilaku, bergerak dalam lingkungannya, lalu memutuskan bagaimana bangunan tersebut khususnya interior ruang dalamnya dapat membentuk ruang yang sehat, aman dan nyaman serta bermanfaat bagi manusia sebagai pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, D. (2012, Februari 11). arisandi.com. Retrieved April 13, 2012, from arisandi.com: <http://arisandi.com/pengertian-perilaku/>
- Ching, F. D. K. (1996). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Heimsath, Clovis (1988). *Arsitektur dari segi Perilaku*. Bandung: Intermatra.
- Laurens, Joyce Marcella (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Snyder, J. C., & Catanese, A. J. (1984). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Stellanindya. (2010, Oktober 26). *architecture + everyday*. Retrieved April 13, 2012, from *architecture + everyday* : <http://everydayarchitecture.wordpress.com/2010/10/26/sampai-sejauh-mana-perilaku-dan-arsitektur-saling-mempengaruhi/>
- Surasetja, R. I. (n.d.). *FUNGSI, RUANG, BENTUK DAN EKSPRESI DALAM ARSITEKTUR*. PDF , 7-10.
- Trianda, A. (2012, April 26). Adinda Trianda Blog. Retrieved Mei 23, 2012, from *Arsitektur Perilaku*: <http://adinda-trianda.blogspot.com/2012/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>
- Wibisono, A. (n.d.). *Light Phenomenon in Religious Building Interior and Its Influence to People Perception*. *Pengaruh Fenomena Cahaya dalam Gubahan Ruang Bangunan Religius terhadap Persepsi Umat*. PDF, 3-5.
- Wikipedia. (n.d.). *Wikipedia*. Retrieved April 13, 2012, from *Ensiklopedia Bebas*: http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia